

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sinar UV adalah suatu bentuk radiasi yang dihasilkan matahari. Sinar UV memiliki 3 tipe, UVA, UVB, dan UVC, dimana masing-masing tipe memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Dari ketiga tipe tersebut, hanya UVA dan UVB yang memasuki atmosfer bumi¹.

Paparan sinar UV dalam jumlah yang memadai dapat membantu pembentukan vitamin D secara alami pada kulit. Namun, paparan berlebihan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif². Sinar UVA memiliki gelombang yang lebih panjang dari sinar UVB, sehingga mampu menembus lapisan kulit lebih dalam. Sinar UVA dan UVB dapat menyebabkan mutasi DNA dan merusak susunan molekul sehingga berperan dalam terjadinya kanker. Dampak lain dari sinar UVA dan UVB berupa eritema pada kulit, pigmentasi, kulit terbakar, inflamasi, fotosensitivitas, penuaan dini hingga kanker kulit^{1,2}.

Secara global, prevalensi kanker kulit selama dekade terakhir terus meningkat. Diperkirakan 2-3 juta kasus kanker kulit non-melanoma dan 132.000 kasus kanker kulit melanoma terdiagnosa setiap tahun. Di Indonesia sendiri, kanker kulit menempati urutan ketiga terbanyak setelah kanker rahim dan payudara^{3,4}. Diperkirakan bahwa 15.1% dari seluruh kasus kanker di Indonesia merupakan kanker kulit⁵.

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang mendapatkan banyak sinar matahari sepanjang tahun⁶. Melihat indeks UV Indonesia yang sangat tinggi dan penipisan ozon akibat pemanasan global, penggunaan tabir surya sangat penting untuk melindungi kulit dari berbagai dampak negatif yang diakibatkan paparan sinar UV berlebih.

Salah satu cara untuk melindungi kulit dari sinar UV adalah dengan menggunakan tabir surya¹. Diperkirakan bahwa 80% paparan sinar matahari terjadi sebelum usia 21 tahun, dimana penggunaan tabir surya secara teratur pada usia ini juga dapat mengurangi resiko terjadinya kerusakan kulit^{7,8}. Tabir surya merupakan suatu bahan yang melindungi kulit dari sinar UV dengan cara memantulkan, menyerap, atau menyebarkan sinar UVA dan UVB sebelum merusak kulit⁹. Tabir surya mengandung bahan fisik dan kimia yang bekerjasama untuk melindungi kulit dari sinar UV¹⁰.

Tentunya pengetahuan tentang pentingnya tabir surya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan tabir surya. Pada sebuah penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2016 Terhadap Penggunaan Tabir Surya” yang dilakukan oleh Pramesti pada tahun 2019, ditemukan bahwa 87% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang tabir surya. Dari responden yang menggunakan tabir surya, Pramesti juga menemukan bahwa 81.3% responden memiliki sikap yang baik dalam menggunakan tabir surya. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dengan 77 orang mahasiswa kedokteran sebagai responden¹¹.

Hasil serupa didapatkan oleh penelitian berjudul “*The Use of Sunscreen products Among Final Year Medicine and Pharmacy Students*” yang dilakukan oleh Awadh *et al.* di Malaysia pada tahun 2016 bahwa salah satu faktor yang meningkatkan penggunaan tabir surya merupakan pengetahuan yang dimiliki responden. Penelitian ini dilakukan di Malaysia dengan 134 orang mahasiswa kedokteran sebagai responden¹².

Hasil berbeda didapatkan oleh penelitian dengan judul “Pandangan Mahasiswa Tingkat Satu Kedokteran UNS Terhadap Pentingnya Penggunaan Tabir Surya” yang dilakukan oleh Ridho pada tahun 2019, dimana 94.3% responden menganggap penggunaan tabir surya merupakan hal yang penting dan 60% responden memiliki tingkat pengetahuan baik,

namun hanya 28.3% responden yang menggunakan tabir surya secara rutin. Pada penelitian ini juga ditemukan 94.3% responden mengetahui bahwa sinar UV dapat menyebabkan kanker kulit, namun hanya 28.3% yang rutin menggunakan tabir surya. Penelitian ini dilakukan di Solo dengan 53 orang mahasiswa kedokteran sebagai responden¹³.

Sebagai negara dengan iklim tropis dan paparan sinar UV yang tinggi, tentu penggunaan tabir surya sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Sayangnya, jumlah pengguna tabir surya baik di Indonesia maupun beberapa negara lainnya masih tergolong rendah. Data mengenai angka penggunaan tabir surya di Indonesia masih sangat terbatas. Pada sebuah survey yang dilakukan PT Shiseido Cosmetics Indonesia, hanya 2% masyarakat Indonesia yang rutin menggunakan tabir surya¹⁴. Survey lain yang dilakukan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* di Amerika menemukan bahwa hanya 15% pria dan 30% wanita yang menggunakan tabir surya saat akan beraktifitas di bawah matahari¹⁵.

Rendahnya angka penggunaan tabir surya di Indonesia dan masih sedikitnya penelitian dengan topik ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Universitas Pelita Harapan. Peneliti juga berharap untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih umum. Selain itu, mahasiswa Fakultas Kedokteran merupakan bagian dari tenaga kesehatan di masa depan yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi pada masyarakat. Hal-hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya paparan sinar UV di Indonesia mengakibatkan banyak dampak negatif pada kulit. Dampak ini dapat dicegah salah satunya dengan cara menggunakan tabir surya sebelum beraktivitas di bawah sinar matahari. Diperkirakan 80% paparan sinar matahari terjadi sebelum usia 21 tahun, karena itu tindakan pencegahan sangat penting pada usia ini⁷. Populasi yang akan diteliti pada penelitian ini juga umumnya berusia 21 tahun ke bawah, sehingga penggunaan tabir surya sangat penting bagi kelompok usia ini. Tingkat pengetahuan juga menjadi salah satu faktor dari perilaku penggunaan tabir surya. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat melihat gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

Selain itu, rendahnya angka penggunaan tabir surya di Indonesia juga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Universitas Pelita Harapan. Peneliti juga tertarik untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tabir surya, baik faktor yang meningkatkan penggunaan maupun faktor yang mengurangi penggunaan.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai topik ini belum pernah dilakukan di Universitas Pelita Harapan dan belum banyak dilakukan di Indonesia. Dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berharap dapat mendapatkan gambaran yang lebih umum pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan serta perilaku penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- b. Mengetahui faktor-faktor lain yang meningkatkan/mengurangi penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- c. Mengetahui apakah subjek menggunakan metode lain untuk melindungi kulit dari paparan sinar UV selain menggunakan tabir surya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- a. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan mengenai tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.
- b. Menunjukkan gambaran perilaku dan proporsi penggunaan tabir surya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

- c. Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan tentang pentingnya penggunaan tabir surya.

